

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Mereka diberi kelebihan dalam fungsi kognitifnya berupa akal agar mampu berpikir. Proses kognitif atau proses intelek manusia merupakan proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Chaplin (dalam Ali & Asrori, 2006: 26) mendefinisikan intelek sebagai: proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan; kemampuan mental atau inteligensi.

Sedangkan Shalahudin (dalam Ali & Asrori, 2006) menyatakan bahwa “intelek” adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Orang yang *intelligent* adalah orang yang mampu menyelesaikan masalah dalam waktu singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Piaget mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek kognitifnya, khususnya proses yang lebih tinggi (Ali & Asrori, 2006). Sedangkan *intelligence* atau inteligensi menurut Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir,

mempertimbangkan, menganalisa, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan.

Nickerson, Perkins, dan Smith (dalam Solso, Maclin & Maclin, 2007: 456) meyakini bahwa ada beberapa kemampuan yang mempresentasikan inteligensi manusia, yaitu kemampuan untuk mengklarifikasi pola, kemampuan untuk memodifikasi perilaku secara adaptif, kemampuan berpikir deduktif dan berpikir induktif, kemampuan mengembangkan dan menggunakan model, dan kemampuan untuk memahami/mengerti.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stenberg yang berkaitan dengan perilaku orang-orang yang dianggap inteligen memberikan hasil bahwa karakteristik inteligensi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu kemampuan memecahkan masalah praktis, keseimbangan dan integrasi intelektual, dan inteligensi kontekstual (Suharnan, 2005: 349).

Stenberg (dalam Suharnan, 2005: 350) menambahkan, dimensi pertama dalam perilaku inteligensi adalah kemampuan dalam memecahkan masalah praktis, meliputi berbagai hal, yaitu 1) cenderung melihat kesinambungan tujuan dan menyelesaikannya; 2) mampu membedakan dengan baik antara jawaban benar dan salah; 3) memiliki kemampuan mengubah arah dan menggunakan prosedur lain; 4) memiliki rasionalisasi; 5) mampu menerapkan pengetahuan untuk masalah-masalah khusus; 6) memiliki kemampuan yang unik dalam memandang masalah atau situasi dan memecahkannya; dan 7) memiliki pikiran logis.

Tak dapat dipungkiri, berbagai bentuk pemecahan masalah sangat berhubungan dengan proses kreatif. Individu yang kreatif cenderung menghasilkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang orisinal. Proses-proses yang terlibat di dalam kreativitas digunakan kita semua dalam pemecahan masalah hidup sehari-hari. Namun, yang membedakan individu kreatif dari individu biasa adalah kandungan luar biasa proses-proses keseharian ini dioperasikan.

Ditinjau dari kehidupan mana pun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Tiap individu dituntut untuk cepat berubah dan menyesuaikan segala hal yang ada. Pemikiran, sikap, atau pun tindakan dengan gaya lama mungkin saja tidak sesuai dengan perkembangan baru yang lebih baik.

Kreativitas akan memberikan solusi dan peluang bagi individu untuk berbagai alternatif pemecahan masalah. Kreativitas memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Saat ini, kreativitas telah menjadi sebuah nilai dalam menentukan makna sebagai manusia. Karena dengan berkreasi individu dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Kreativitas juga memungkinkan

manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungannya tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Kreativitas menurut Solso, Maclin & Maclin (2007: 444) adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya). Berdasarkan definisi tersebut, berarti proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja (meskipun sebagian besar orang kreatif hampir selalu menghasilkan penemuan, tulisan, maupun teori yang bermanfaat).

Hurlock (1978: 2) memberi konsep kreativitas adalah sebagai suatu proses, suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan.

Torrance (dalam Ali & Asrori, 2006: 42) memberi definisi kreativitas sebagai suatu proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.

Kombinasi antara individu, faktor lingkungan, proses juga saling terkait agar kreativitas seseorang mampu berkembang. Salah satunya adalah pendapat yang disampaikan Rhodes (dalam Munandar, 2004: 20), bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Rhodes menyebut

keempat jenis tersebut dengan “*Four P’s of Creativity*”. Keempat P ini saling berkaitan, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif.

Munandar (dalam Ali & Asrori, 2006: 41) mengemukakan, kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Individu kreatif cenderung senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, selalu ingin tahu, menyukai tugas-tugas yang majemuk, memiliki rasa humor, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, dan sebagainya (Munandar, dalam Ali & Asrori, 2006:52).

Adapun Clark (dalam Ali & Asrori, 2006) mengemukakan ciri-ciri kreativitas adalah cenderung sering menentang otoritas, memiliki disiplin dan kemandirian yang tinggi, lebih mampu menyesuaikan diri, menyukai hal-hal yang kompleks, senang berpetualang, memiliki rasa ingin tahu, memiliki rasa humor, memiliki kemampuan divergen yang tinggi, dan lain-lain.

Lebih lanjut Hurlock (1978: 5) menjelaskan bahwa faktor yang mampu mendukung kreativitas adalah keluwesan, ketidakpatuhan, kebutuhan akan ekonomi, kebutuhan bermain, kesenangan, mengolah gagasan, ketegasan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan, persistensi intelektual, kepercayaan diri, keingintahuan, kesenangan mengambil resiko yang telah

diperhentikan bila keberhasilan bergantung pada kemampuan sendiri, keberanian berpetualang, dan ketekunan mengembangkan minat yang dipilih.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa kemampuan kreativitas anak akan berkembang bila didukung dengan rasa yakin akan kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kisti & Fardana (2012) bahwa keyakinan atau kepercayaan diri akan kemampuan dirinya (*self efficacy*) yang tinggi akan dapat meningkatkan kreativitasnya dan dengan *self efficacy* individu akan lebih kreatif dalam proses pemecahan masalah.

Namun, pada kesempatan lain peneliti menemukan bahwa beberapa dari siswa kelas XI MA Negeri Tlogo menyatakan bahwa seringkali merasa minder ketika akan mengikuti perlombaan karya kreatif dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini mempengaruhi pula dalam pengembangan kemampuan kreativitas mereka.

Salah satu penelitian tentang ciri-ciri kreativitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2007) mengenai hubungan kemandirian, kepercayaan diri dengan kreativitas verbal, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan kepercayaan diri dengan kreativitas verbal.

Dari pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa kelas XI MA Negeri Tlogo Blitar kurang menunjukkan sisi kreatif mereka. Hal ini tampak dari kurangnya kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang diberikan oleh guru. Mereka cenderung kurang bisa dalam menemukan cara-

cara yang baru untuk memecahkan masalah. Selain itu, ketika diadakan perlombaan kelas, mereka cenderung mengikuti cara lama yang telah dilakukan senior mereka.

Ciri-ciri lain yang menunjukkan kreativitas adalah rasa humor. Martin & Lefcourt (dalam Whisonant, 1998: 1) menyatakan bahwa humor merupakan sebuah frekuensi di mana seseorang tersenyum, tertawa, dan menunjukkan kesenangan dalam berbagai situasi.

Martin (dalam Parman, 2013: 466) menyebutkan tentang afilatif humor yakni bentuk interpersonal humor yang melibatkan penggunaan humor (misalnya menceritakan lelucon, mengatakan hal-hal lucu, atau olok-olok cerdas) untuk membuat orang lain nyaman, menghibur orang lain, dan untuk meningkatkan hubungan.

O'Connel (dalam Parman, 2013) menyatakan bahwa humor merupakan kemampuan untuk mengubah perseptual kognitif secara tepat pada kerangka berpikir. *Sense of humor* dapat mengubah sudut pandang seseorang, mengubah sesuatu yang negatif menjadi positif.

Ditambahkan pula oleh Hartanti & Rahaju (dalam Parman, 2013) bahwa *sense of humor* merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, dan kemampuan menghargai atau menanggapi humor.

Hauck & Thomas (dalam Whisonant, 1998: 13) menemukan adanya hubungan yang erat antara humor dengan inteligensi dan kreativitas, siswa

yang dilihat sebagai siswa yang penuh humor bagi teman-temannya adalah mereka yang menyampaikan humor yang berkualitas.

Sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Isen, Daubman & Nowicki (dalam Whisonant, 1998: 14) menunjukkan bahwa humor membantu perkembangan kreativitas berpikir. Kelompok eksperimen yang diminta untuk menonton film komedi mampu melakukan pemecahan yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

Whisonant (2013) mengusulkan bahwa pengaruh yang positif memudahkan pemecahan masalah yang kreatif, sebaliknya pengaruh negatif tidak menimbulkan pengaruh bagi pemecahan masalah.

Siswa yang mempunyai *sense of humor* yang tinggi dapat dilihat dari kemampuannya dalam mencairkan suasana yang kaku di dalam kelas, kemampuannya dalam menanggapi dan mengkaitkan informasi yang diterima dengan sesuatu yang lucu, dan menangkap nilai humor yang disampaikan orang lain. Sama halnya dengan apa yang disampaikan Hartanti & Rahaju (dalam Parman, 2013) bahwa *sense of humor* adalah kemampuan seseorang menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan beberapa siswa kelas XI yang mempunyai *sense of humor* yang tinggi, dilihat dari kemampuannya menanggapi humor, menciptakan humor, menggunakan humor dalam menghadapi permasalahan. Ketika di dalam kelas mereka juga

sering melontarkan kata-kata lucu untuk mencairkan suasana yang tegang. Namun, ketika dihadapkan pada permasalahan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, mereka kurang kreatif dalam menemukan ide dan gagasan yang baru. Tak hanya itu, ketika dihadapkan pada kegiatan yang berhubungan dengan kreativitas mereka kurang mampu mengaktualisasi diri.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan hubungan antara *sense of humor* dengan kreativitas pada siswa kelas XI MA Negeri Tlogo-Blitar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *sense of humor* pada siswa MA Negeri Tlogo-Blitar ?
2. Bagaimana tingkat kreativitas siswa MA Negeri Tlogo-Blitar ?
3. Apakah ada hubungan antara *sense of humor* dengan kreativitas pada siswa MA Negeri Tlogo-Blitar ?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat *sense of humor* pada siswa MA Negeri Tlogo-Blitar.
2. Mengetahui tingkat kreativitas siswa MA Negeri Tlogo-Blitar.
3. Mengetahui hubungan antara *sense of humor* dengan kreativitas pada siswa MA Negeri Tlogo-Blitar.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan bidang ilmu psikologi dan wawasan mengenai pengaruh *sense of humor* terhadap kreativitas pada siswa MA Negeri Tlogo-Blitar, sehingga mampu diambil langkah pengembangan yang tepat.

2. Praktis

- a. Bagi tenaga pengajar, memberikan informasi tentang adanya pengaruh *sense of humor* atau rasa humor terhadap perkembangan kreativitas siswa. Sehingga tenaga pengajar mampu mengembangkan cara mengajar yang lebih rileks namun mampu meningkatkan daya kreativitas dan potensi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan tenaga pengajar.
- b. Bagi siswa, memberikan informasi bahwa salah satu faktor penunjang dan pendukung kreativitas verbal adalah *sense of humor*. Sehingga siswa mampu mengasah dan melatih dalam mengembangkannya untuk membantu dalam menghadapi permasalahan.